

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Alasan Pemilihan Judul

Kabupaten Malang sebagaimana umumnya wilayah Jawa Timur lainnya, sangat kuat memegang tradisi pesantren yang hampir di setiap kecamatannya memiliki pondok pesantren. Tentunya hal ini mempunyai dampak yang signifikan pada sistem kehidupan bermasyarakatnya. Karena dalam tradisi pesantren setiap hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat adalah berdasarkan tuntunan dan ajaran agama Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi tersebut lama kelamaan semakin ditinggalkan dan semakin jauh dari nilai-nilai religius, sehingga berakibat pada pola kehidupan yang tak terkendali. Berbagai permasalahan yang terjadi seolah menggambarkan betapa permasalahan sudah sedemikian parah, mulai dari perbuatan asusila, pembunuhan, perampokan dan pencurian. Media lokal maupun nasional sangat sering memberitakan kriminalitas yang terjadi di wilayah Kabupaten Malang.

Hal tersebut tidak hanya terjadi pada kecamatan tertentu saja, Kecamatan Kepanjen pun – berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2008, ditetapkan sebagai Ibu Kota Kabupaten Malang yang baru – juga tidak luput dari permasalahan ini. Permasalahan seperti yang disebutkan di atas memang seakan sudah tidak memandang lagi norma-norma atau pegangan nilai spiritual sebagai pedoman hidup, melainkan lebih kepada egosentris masing-masing individu yang bagi individu lainnya menolak akan hal itu.

Berangkat dari permasalahan yang terjadi, dibutuhkan sebuah cara untuk meredamnya. Di antaranya dengan menyediakan media atau wadah keagamaan non pesantren yang berfungsi tidak hanya sebagai media ilmu keagamaan *ansikh*, melainkan aspek-aspek lain kehidupan misalnya ekonomi dan pelatihan keterampilan profesi atau kewirausahaan. Hal ini dikarenakan dari berbagai kasus yang terjadi faktor-faktor tersebut selalu mengiringi, misalnya faktor ekonomi. Dengan demikian, keberadaan media ini diharapkan mampu memberikan solusi pemecahan dari permasalahan tersebut, sekaligus memberikan pembinaan keagamaan sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat.

Untuk menunjang semua kebutuhan tersebut, maka media ini harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan, baik ekonomi maupun pelatihan keterampilan lainnya tanpa meninggalkan agama sebagai pusat kegiatan. Bangunan fisik yg bisa menampung kebutuhan tersebut adalah *Islamic Center*. Manfaat dari *Islamic Center* adalah menciptakan sebuah hubungan antara manusia dan Tuhan yang lebih masif baik dalam hal ibadah atupun aktivitas keagamaan lainnya. Begitu juga hubungan dengan sesama manusia maupun dengan alamnya membutuhkan wadah untuk bersosialisasi, dari hubungan ini dapat terwujud dengan adanya bangunan-bangunan (Jabbar, 1988:79).

Tidak seperti pada umumnya bangunan-bangunan berarsitektur Islam yang selalu mengambil wujud fisik dari Timur Tengah, *Islamic Center* ini seyogyanya memanfaatkan potensi arsitektur lokal sebagai acuan desainnya. Karena dalam perkembangannya, Islam berkembang dengan lokalitas budaya yang ada pada daerah itu, yang tidak harus berlabel Islamisasi. Sehingga muncul konsep "pribumisasi Islam" yang merupakan suatu implementasi dari hadits nabi yang

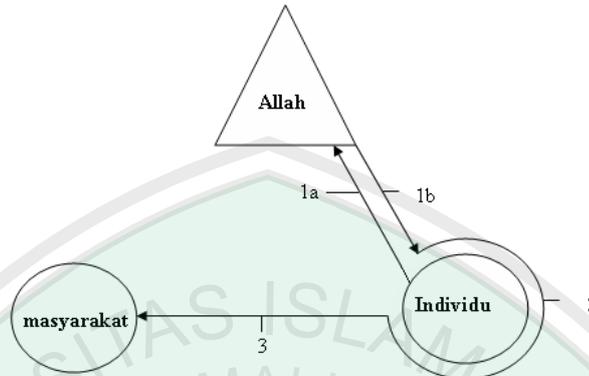
mengatakan bahwa keberagaman dalam umat Islam merupakan rahmat (Wahid, 1983). Namun demikian, bukan berarti Islam secara substansial yang meliputi keimanan dan peribadatan formalnya (*ibadah*) yang harus dipribumikan, melainkan manifestasi dan aksesoris budaya dalam Islam (*muamalah*) itu sendiri yang dipribumikan.

Sebagai sebuah perancangan arsitektur, *Islamic Center* ini merupakan reaksi pada gerakan penyeragaman arsitektur baik itu modernisme ataupun bentuk penyeragaman lainnya, yang semakin memperlemah posisi dari arsitektur lokal itu sendiri. Maka, langkah dalam desain ini adalah upaya membangkitkan kembali serta mempertegas posisi arsitektur lokal tersebut. Apalagi *Islamic Center* merupakan bangunan peribadatan, tidak mungkin ditemukan satu gaya tunggal dalam perancangan arsitekturnya, karena setiap kebudayaan akan mentunaskan arsitektur sakral yang khas cocok dengan cita rasa kebudayaan yang bersangkutan (Mangunwijaya, 1995). Maksudnya di sini adalah pendekatan paling efektif dalam perancangan sebuah karya arsitektural tempat peribadatan adalah dengan pendekatan kebudayaan pada masing-masing kebudayaan tersebut.

Dengan demikian, karena *Islamic Center* merupakan pusat kajian ke-Islaman, maka nilai-nilai dan budaya lokal yang ada adalah yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada Islam. Jadi dalam pengambilan nilai-nilai dan budaya lokal melalui proses seleksi yang nantinya hanya nilai dan budaya yang sesuai yang diambil sebagai bagian dari perancangan *Islamic Center* ini.

Sebagai acuan dalam pengambilan konsep perancangan, maka dapat dilihat sebuah pola hubungan manusia dengan Tuhannya (*ibadah*) dan hubungan

manusia dengan manusia lainnya serta lingkungan sekitar (*muamalah*). Berikut gambaran skema pola hubungan yang terjalin pada gambar 1.1.



Gambar 1.1. Pola Hubungan Manusia

Sumber : Jabbar, 1988 : 79

1. a. Keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah SWT yang berwujud kedalam *Aqidah*.
b. Ibadah, adalah implementasi *aqidah* manusia yang kemudian akan mendapatkan apresiasi nilai dari Allah SWT. dalam wujud rahmat dan rahimnya.
2. Ibadah yang dilakukan karena Allah akan memberikan efek kepada hubungan manusia dengan Allah dalam wujud *taqwa*.
3. *Taqwa* akan memberikan efek pada diri sendiri dengan individu lain dalam wujud *muamalah*.

1.1.2. Alasan Pemilihan Tema

Identitas adalah tanda pembuktian dan pengenalan diri agar diketahui oleh khalayak dengan menampilkan kekhasan yang dimiliki. Dengan kekhasan yang dimiliki ia dapat dikenal oleh yang lainnya tanpa perlu memverbalkan maksudnya tersebut, sehingga arti dari sebuah identitas menjadi sangat penting berkaitan citra

dan juga ciri yang dimiliki. Demikian juga dengan arsitektur, banyak referensi pengetahuan tentang arsitektur tradisional, nusantara ataupun vernakular yang maksud dari istilah-istilah tersebut adalah untuk menunjukkan identitas tersendiri bagi keberadaan model arsitektur tersebut. Semua model arsitektur kedaerahan (regional) tersebut adalah bagian dari *folk tradition architectural*, yang dibuat justru untuk mempertahankan aspek-aspek tradisional yang menjadi ciri khas lingkungan dan jati diri suatu masyarakat. Dengan selalu mempertahankan aspek tradisional sebagai landasan dalam proses penciptaan karya arsitektural, memberikan citra bagi bentuk fisik yang akrab dengan lingkungan, serta akan memudahkan masyarakat dalam mencerna maksud dan tujuan perancangannya.

Hal tersebut dimungkinkan karena masyarakat sudah memiliki preferensi dalam kognisinya tentang bentuk-bentuk yang ditampilkan sebagai bentuk-bentuk yang pernah menjadi miliknya. Demikian muncul sebuah paradigma yang beranggapan bahwa arsitektur daerah yang satu mungkin mirip atau tidak mirip sama sekali dengan arsitektur yang ada di daerah lain. Tentunya keberbedaan dari arsitektur tersebut adalah sesuatu yang tidak harus ditinggalkan karena merupakan bentuk identitas bagi setiap daerah.

Beberapa bangunan etnik Nusantara memiliki karakter yang khas yang berbeda antara wilayah satu dengan lainnya. *Keajegan* tradisi budaya suatu daerah menunjukkan karakter identitas daerah tersebut. Namun berbeda halnya dengan arsitektur khas Malang, sampai sekarang bangunan-bangunan yang menunjukkan identitas arsitektur khas Malang masih hanya sebatas wacana yang bukti referensinya belum ditemukan. Karena model arsitektur yang terdapat di Malang sangat beragam, diantaranya arsitektur joglo Jawa, arsitektur kolonial, dan

arsitektur jengki. Sehingga berkaca dari definisi arsitektur kedaerahan (regional) seperti yang dijelaskan di atas, adalah sebuah keniscayaan untuk menampilkan sebuah identitas tersendiri di tengah himpitan dan hegemoni arsitektur pendatang yang menjadi *trend* dalam masyarakat, tak terkecuali arsitektur Timur Tengah yang mendominasi setiap model arsitektur peribadatan umat Islam.

Sejarah menjelaskan bahwa nenek moyang kita mempunyai sistem kebudayaan dan pengetahuan yang khas. Hal ini terlihat jelas dengan terbentuknya gaya arsitektur yang secara umum menempatkan kebudayaan dan pengetahuan tersebut pada bagian paling penting pada suatu bangunan sebagai simbol. Dari penggunaan simbol tadi sudah jelas menunjukkan bahwa kebudayaan dan pengetahuan bangsa kita amatlah tinggi. Termasuk di dalamnya religiusitas, di mana simbol-simbol kepercayaan mereka diletakkan pada tempat yang paling tinggi. Namun, dalam penggunaan simbol kepercayaan mereka tidak menggunakan satu bentuk tetap yang seragam dari berbagai kebudayaan tadi.

Demikian juga halnya dengan metode yang digunakan oleh *Wali Songo* yang menyebarkan Islam di tanah Jawa, tidak serta merta menghilangkan kebudayaan dan model kepercayaan yang ada. Berbagai pendekatan dilakukan, terutama dengan media budaya *spirit* ke-Islaman coba dimasukkan sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Bahkan kebudayaan tersebut bertahan hingga sekarang, seperti misalnya *sekaten* ataupun budaya-budaya lainnya yang sebenarnya dari dulu sebelum Islam masuk sudah ada. Karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, gerakan kultural lebih integratif. Hal ini dapat dilihat pada metode Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Sunan Kalijaga

begitu melihat proses keruntuhan feodalisme Majapahit, mendorong percepatan proses transformasi itu, justru dengan menggunakan unsur-unsur lokal guna menopang efektifitas segi teknis dan operasionalnya. Salah satu yang ia gunakan adalah wayang.

Sedangkan untuk arsitektur, bangsa Indonesia sangat kaya akan model atau gaya arsitektur lokal yang masing-masing daerah memiliki ciri sendiri. Hal ini yang menjadikan dasar dibangunnya Masjid Demak sebagai awal mula perancangan arsitektur masjid di Jawa yang kemudian diikuti oleh daerah-daerah lainnya di Indonesia yang tentunya mengalami sedikit transformasi menyesuaikan dengan arsitektur masing-masing daerah. Sehingga, kemudian muncul sebuah definisi arsitektur Islam yang makna sesungguhnya adalah lingkung-bina yang dibangun dengan berasaskan pada Islam dan membawa kesempurnaan nilai-nilai dan tata aturan agama Islam, dengan wadah lokalitas yang sangat majemuk, sesuai dengan bahasa kaum (*local wisdom, knowledge, tradition*) masing-masing masyarakat Muslim di daerah pada masa yang tertentu (Pangarsa, 2008).

Guna mewujudkan arsitektur Islam yang sesuai dengan bahasa kaum (*local wisdom, knowledge, tradition*) pada perancangan *Islamic Center*, maka dipilih Kota Kepanjen sebagai lokasi perancangan. Kota Kepanjen, merupakan ibu kota Kabupaten Malang yang baru dan bagian dari Malang Raya, tentunya memiliki kekhasan dan menjadikan Malang berbeda dengan daerah lainnya, termasuk dalam arsitekturnya. Hal ini menjadi potensi dan tantangan tersendiri mengingat Kabupaten Malang saat ini sedang gencar-gencarnya mencari identitas arsitekturnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari dasar pemikiran di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang arsitektur *Islamic Center* dengan tema regionalisme yang menunjukkan perpaduan nilai-nilai ke-Islaman dengan kandungan nilai dan wujud arsitektur lokal?
2. Bagaimana merancang arsitektur *Islamic Center* sebagai perwujudan identitas arsitektur khas Malang?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini sebagaimana diuraikan dalam rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Merancang arsitektur *Islamic Center* dengan tema regionalisme yang menunjukkan perpaduan nilai-nilai ke-Islaman dengan kandungan nilai dan wujud arsitektur lokal.
2. Merancang arsitektur *Islamic Center* sebagai perwujudan identitas arsitektur khas Malang.

1.3.2. Manfaat Perancangan

1. Adanya *Islamic Center* yang merupakan implementasi dari prinsip/nilai-nilai Islam dan perwujudan arsitektur khas Malang.
2. Membangun persepsi ke-Islaman yang universal dengan lokalistik bentuk dan tampilan Arsitektur Khas Malang sehingga mampu membangkitkan *spirit* cinta pada ke-khasan arsitektur Malang.

3. Sebagai bagian dari tugas akademik, diharapkan laporan Tugas Akhir ini menjadi tambahan referensi di bidang arsitektur, baik itu yang berkaitan langsung dengan objek perancangan maupun konsep perancangannya yang mengacu pada arsitektur khas Malang.

1.4. Batasan Perancangan

Lingkup/cakupan dari perancangan ini adalah dimaksudkan agar fokus perancangan tidak meluas, di antara lingkup tersebut adalah:

1. Merancang *Islamic Center* di Kota Kepanjen
2. Mengembangkan *Islamic Center* dalam lingkup regional (Malang Raya).
3. Menggunakan prinsip/nilai Islam dan perwujudan arsitektur khas Malang sebagai dasar perancangan *Islamic Center* di Malang.
4. Perspektif perancangan menggunakan perspektif regionalisme.